

PERTUNJUKAN *BATOMBE*: DESKRIPSI SINGKAT

Liza Oktasari

Abstract

This article describes batombe of Nagari Abai Sangir Solok Selatan Sumatera Barat. Batombe is a performance which shows pantun dialog between men and women. Batombe performed in batagak panghulu, marriage, and build a rumah gadang. There are functions on this performance. Those are entertaining, supporting, unifying, and learning media of the society.

Key word: batombe, pantun, Abai Sangir, Minangkabau, performance tradition

Pengantar

Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang memiliki kekayaan sastra yang sangat beragam. Sastra Minangkabau, pada umumnya, berbentuk sastra lisan seperti *pepatah petitih* (suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus, dan kiasan), pantun, mantra, *pasambahan*, dan kaba. Bentuk-bentuk sastra lisan itu merupakan produk masyarakat tradisional Minangkabau (Esten dalam Firman, 1992: 1).

Menurut Udin (1982: 33) sastra lisan adalah sastra yang digubah secara lisan pada waktu pertunjukan. Sastra digubah dalam pertunjukan mengisyaratkan bahwa ia tidak mempunyai teks baku ketika sastra lisan tersebut dipertunjukan oleh penampil. Sastra lisan *performing art* (seni pertunjukan) di dalam sebuah seni pertunjukan terdapat beberapa hal seperti penggubah (*composer*), pencipta (*creator*), penampil (*performer*) dan pendendang (*singer*). Keempat hal tersebut menjadi satu pada saat pertunjukkan sedang berlangsung (Amir dkk, 2006: 4-6).

Dapat disimpulkan bahwa sastra lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut penyebarannya secara lisan dari mulut-ke mulut, menggambarkan ciri-ciri

budaya suatu masyarakat, karena sastra lisan merupakan warisan budaya, tidak diketahui siapa pemiliknya, menjadi milik bersama, bercorak puitis dan teratur, dan menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan dialek daerahnya.

Salah satu seni pertunjukkan di Minangkabau adalah *batombe*. *Batombe* adalah seni pertunjukan pantun yang berasal dari Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan. Kadang-kadang genre ini disebut juga *badandang*. Pemainnya biasanya kaum muda-mudi dan mereka bebas mengutarakan isi hati mereka. Biasanya seni pertunjukan ini berlangsung selama 7 malam bersamaan dengan kegiatan *baralek* (pesta perkawinan ataupun upacara-upacara adat).

Acara berbalasan pantun ini diiringi dengan alat kesenian daerah di antaranya seperti, *rabab*, *gandang*, *talempong*. Keunikan seni pertunjukan ini yaitu terbukanya kesempatan bagi para pemain untuk mencari jodoh dengan saling berbalasan pantun secara spontan di hadapan para khalayak (penonton).

Pantun dalam pertunjukan *batombe* memegang peranan penting. Pantun-pantun ini tercipta dalam suasana spontan sesuai dengan permintaan penonton dan keinginan pendendang pantun itu sendiri. Akan tetapi, ada pula yang telah dihafalkan terlebih dahulu oleh pendendang

Menurut S. Dt. Panghulu Sati (wawancara tanggal 7 Januari 2009), *batombe* berasal dari dua kata yaitu "ba dan *tombe*". Kata "tombe" memiliki tiga makna yaitu tiang atau tonggak, musyawarah dan mufakat, dan bersatu. Dapat disimpulkan bahwa makna *batombe* secara keseluruhannya adalah seni tradisi yang dimiliki masyarakat Abai untuk mendirikan tiang tonggak rumah gadang dengan jalan musyawarah dan berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat di Nagari Abai.

Batombe merupakan kekayaan budaya tradisi yang berharga karena mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya tradisi yang menjadi akar kebudayaan masyarakat Minangkabau terdapat di Nagari Abai. Pada mulanya pertunjukan *Batombe* ini digunakan untuk memberi motivasi kaum masing-masing persukuan agar bersemangat menebang pohon di hutan setelah makan siang. Pohon tersebut akan digunakan untuk tonggak, tiang, dan papan rumah gadang pertama di Nagari Abai. Rumah gadang tersebut berfungsi untuk menjaga keselamatan penduduk dari serbuan binatang buas dan tempat tinggal keluarga.

Sebelum pertunjukan *Batombe* dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan

penyembelihan kerbau atau sapi. Hal ini dilakukan untuk melengkapi persyaratan adat yang berlaku. Artinya, jika hal tersebut tidak dilakukan maka dianggap melanggar aturan atau berutang secara adat. Kegiatan ini dikaitkan dengan sebuah cerita yang telah ada secara turun-temurun di kalangan masyarakat Abai Sangir. Pada saat itu, sebatang pohon yang akan dijadikan tiang rumah gadang 21 ruang tidak dapat ditarik dan dibawa setelah ditebang. Akan tetapi, ketika seekor kerbau atau sapi disembelih, pohon tersebut dapat ditarik oleh beberapa penduduk di Nagari Abai.

Metodologi

Metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran dan ilmu yang diterapkan. Dalam hal ini untuk memilih suatu metode tertentu harus mempertimbangkan dengan objek penelitian (Koentjaraningrat 1983: 8). Di lain hal Suriasumantri (2003: 350), menjelaskan bahwa teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur.

Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan dengan langkah observasi, wawancara, transkripsi, dan didukung dengan studi pustaka.

Observasi di sini dibedakan menjadi yang dibuat sebagai hasil dan yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Pengertian observasi yang lebih sempit adalah mengamati dan mendengarkan perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.

Observasi atau pengamatan merupakan cara yang disengaja untuk mengamati perilaku atau perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dan kemudian dilakukan pencatatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian agar mendapat data yang diperlukan. Dalam observasi ini digunakan alat bantu seperti *tape recorder*, kamera digital, dan alat tulis sebagai media untuk mencatat segala informasi yang diperoleh melalui informan.

Koentjaraningrat (1981: 162) juga menjelaskan bahwa metode wawancara atau teknik wawancara merupakan cara yang digunakan peneliti dengan tujuan tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia serta pendiriannya dalam suatu masyarakat yang sekaligus merupakan pembantu utama

metode observasi.

Di samping itu, wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan keterangan tentang pandangan secara lisan dari informan. Wawancara sangat penting untuk mendapatkan data yang diperoleh dari pengamatan dan pencatatan dalam pencarian data. Oleh karena itu, diperlukan seleksi informan sesuai dengan intensitas pemahamannya tentang seni pertunjukan *batombe* yang terdapat di Nagari Abai, dan partisipasi informan seni pertunjukan ini.

Studi pustaka dalam penelitian ini di samping bertujuan mendapatkan konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis juga untuk menghindari keduplikasian data. Selain tujuan tersebut, studi pustaka dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menyaring data-data sekunder yang terdapat dalam sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data yang telah diperoleh dari perekaman selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan. Selanjutnya transkripsi dalam bahasa Minangkabau kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman dan pengertian terhadap teks.

Nagari Abai

Menurut *tambo* Minangkabau, orang Minangkabau adalah keturunan Iskandar Zulkarnain yang pernah berkuasa sampai ke India abad ketiga sebelum Masehi. Mereka datang ke Selatan dan kandas di Gunung Merapi tepatnya di suatu tempat yang bernama *Pariangan*. Dari sanalah mereka berkembang dan menyebar ke daerah sekitar Gunung Merapi yang dikenal dengan *Luhak Nan Tigo* yaitu, Luhak Tanah Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Koto. Dari ketiga luhak inilah mereka menyebar lagi ke daerah lainnya seperti Solok, Pasaman, Pesisir Selatan, Pariaman, dan Sawah Lunto Sijunjung.

Nagari Abai adalah salah satu *nagari* yang ada di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Daerah ini dilalui oleh Sungai Batang Hari dengan lingkungan berbukit yang membentang. Pada masa Orde Baru, Nagari Abai merupakan daerah IDT (Inpres Daerah Tertinggal) dan terisolir. Tertinggal pada bidang pendidikan, informasi, maupun kualitas sumber daya manusia. Akses untuk sampai di Nagari Abai begitu sulit.

Menurut riwayat yang diterima oleh penghulu-penghulu yang ada sekarang yakni *Niniak Nan Batigo* yaitu *Inyiak Pintu Basa*, *Inyiak Talanai nan Sati*, dan *Inyiak Rajo Tuo*, asal kata *abai* berasal dari *obay ma obay* yang

artinya saling menghubungi atau saling peduli antara satu sama lainnya. Di sebelah barat Nagari Abai terdapat Sungai Batang Hari yang tumbuh sebatang kayu yang bernama *Sangiu*, maka diberilah nama Nagari Abai Sangir.

Sejarah *Batombe*

Menurut sejarahnya *Batombe* merupakan kesenian tradisional yang bersifat turun-temurun yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Abai sejak sebelum memiliki raja (*barajo*) hingga memiliki raja. *Batombe* ini dimulai sejak tahun 1933 sesudah terbentuknya adat atau tersusunnya adat di *salingka* Nagari Abai. Pada tahun 1933 tersebut, Nagari Abai belum memiliki mesjid sehingga diadakan pertemuan seluruh *niniak mamak*, alim ulama, tokoh masyarakat di Nagari Abai untuk memusyawarahkan tentang pendirian mesjid. Setelah itu terjadilah kesepakatan dari seluruh masyarakat hadir untuk segera melaksanakan pembangunan mesjid.

Pendirian mesjid membutuhkan kayu untuk tonggak *macu*. Kayu yang dibutuhkan untuk pendirian tonggak mesjid ini diambil dari dalam hutan oleh masyarakat Abai secara bergotong royong. Akan tetapi kayu yang telah ditebang tadi tidak dapat ditarik. Pada saat itu dibacakanlah ayat Al Quran supaya kayu dapat ditarik. Akan tetapi, kayu ini tidak bisa ditarik juga. Mereka terus berusaha hingga memohon kepada roh atau dewa yang ada dalam hutan itu agar kayu yang berat ini bisa menjadi ringan. Lalu didendangkanlah pantun secara berbalasan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Setelah itu kayu pun bisa ditarik dengan mudah hingga bisa dibawa ke dalam *nagari*. Peristiwa itulah asal mulanya *batombe* menjadi kesenian tradisional hingga saat ini menurut Adat *Salingka* Nagari Abai.

Sebelum pertunjukan *batombe* ini dilaksanakan maka diadakan *duduak tuo*, yaitu kesepakatan seluruh raja yang berdaulat, *ninik mamak*, alim ulama, cerdik pandai, *puti-puti*, dan *bundo kanduang*. melalui musyawarah untuk mengadakan pertunjukan *batombe* yang disesuaikan dengan kemampuan *si pangkalan* (tuan rumah yang mengadakan perhelatan). Pertunjukan *batombe* dibuka secara langsung dengan pembukaan pantun oleh penghulu (*datuak*). Tradisi ini masih tetap dilestarikan dalam acara pesta perkawinan, pengangkatan *datuak*, dan upacara adat lainnya.

Saat ini rumah gadang tersebut menjadi rumah gadang terpanjang di Sumatera Barat yang dikenal dengan sebutan Rumah Gadang 21 Ruang. Kini *batombe* mengalami perubahan makna. Sejak tahun 60-an, sudah tidak

ada lagi pembangunan rumah gadang di daerah ini. Namun demikian, tradisi *batombe* tetap dilestarikan untuk hiburan pada pesta perkawinan dan upacara-upacara adat lain yang dalam penyelenggaraannya menyembelih sapi atau kerbau. (wawancara dengan Dt. Penghulu Sati dan Dt. Bandaro Kayo pada tanggal 5 Juni 2009).

Dalam Profil Budaya dan Pariwisata Kabupaten Solok Selatan, *batombe* merupakan salah satu bentuk kesusastraan Minangkabau yang dimiliki oleh masyarakat Abai. *Batombe* ini adalah sejenis pantun yang berfungsi sebagai ungkapan perasaan hati yang memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Abai. Dengan kata lain, *batombe* merupakan seni berbalas pantun antara pria dan perempuan yang kemudian menjadi budaya Minangkabau. Banyak keunikan di dalam *batombe*, salah satunya adanya kesempatan bagi pemain untuk mendapatkan jodoh dengan cara membalas pantun secara spontan.

Saat akan diadakan pertunjukan *batombe*, di dalam ruang rumah gadang dipenuhi masyarakat Abai baik orang tua maupun anak-anak. Di ruangan khusus yang digunakan untuk pertunjukan *batombe* dihias seindah mungkin. Pada bagian langit-langit dilapisi kain bermotif kotak, segitiga, dan garis berwarna merah, kuning, hijau, putih, biru, dan hitam. Pada bagian dinding dihiasi dengan potongan kain yang menjuntai ke bawah dengan warna-warna yang cerah.

Para pemain *batombe* mengenakan pakaian yang sangat sopan dan pakaian baju kurung khususnya buat kaum perempuan. Lalu para pemain *batombe* saling berpantun irama dengan menggunakan bahasa dialek daerah setempat. Isinya berkisar tentang kisah nasihat orang tua kepada anak, pergaulan, percintaan, dan sebagainya. Pantun ini dilakukan secara bergantian. Pertama kali dilakukan oleh pria kemudian disusul wanita.

Pertunjukan Batombe

Pertunjukkan adalah sebuah komunikasi di mana seseorang bertanggung jawab kepada seseorang yang lain atau lebih, sebagai penerima pesan dalam sebuah tradisi yang dipahami melalui seperangkat tingkah laku yang khas. Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukkan) benar-benar mempunyai maksud dan penonton memiliki perhatian untuk menerima pesan. Dengan kata lain, dalam sebuah pertunjukkan harus ada pemain dan penampil, penonton, pesan yang dikirim, dan penyampaian yang khas. Sementara itu, medianya bisa auditif,

visual, atau gabungan keduanya: gerak, laku, suara, rupa, multimedia, dan lain sebagainya (Amir, dkk. 2006:5).

Pertunjukkan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukkan mempunyai bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Struktur dasar pertunjukkan meliputi tahapan sebagai berikut. Pertama, persiapan bagi pemain dan persiapan bagi penonton. Persiapan bagi pemain dimaksudkan bahwa para pemain yang akan tampil dalam setiap kali pertunjukkan harus benar fasih dan jelas intonasi suaranya dalam mendengarkan pantun sehingga penonton bisa dimengerti makna dari penyampaian pantun yang didengarkan oleh pemain. Dan kalau pemain membutuhkan pawang (orang yang mengajari irama balasan pantun yang cocok dari pantun dilontarkan pemain), kemudian yang harus diperhatikan lagi pakaian pemain harus sopan supaya jangan menimbulkan kesan negatif dari penontonya. Persiapan bagi penonton dimaksudkan penonton sebagai orang yang menikmati pertunjukkan tersebut diharapkan hendaklah bisa diam selama pertunjukkan berlangsung sehingga penonton bisa menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam pantun yang disampaikan pemain. Kedua, persiapan pementasan dimaksudkan tempat bagi pemain untuk tampil selama pertunjukkan berlangsung sebelum itu dipersiapkan alat-alat yang mendukung pertunjukkan misalnya pengeras suara (*mikrofon*), *tape*, *speaker* dan lain-lain. Ketiga, *aftermath*, yaitu apa-apa yang terjadi setelah pertunjukkan selesai dimaksudkan respon dari para penonton yang kadang gembira, sedih, bersorak setelah pertunjukkan selesai (Amir dkk, 2006: 5).

Pertunjukan *batombe* ini biasanya diadakan pada saat upacara adat seperti *batagak panghulu* (penobatan gelar penghulu), helat perkawinan, *pahelo baban nan barek* (mendirikan rumah adat) yang dilaksanakan selama satu minggu (tujuh hari). Pertunjukan *batombe* ini di antaranya bisa terlaksana jika telah ada kesepakatan dengan jalan musyawarah seluruh *niniak mamak* yang disesuaikan dengan permintaan *si pangkalan* atau *si alek* (pihak yang mempunyai acara tersebut). *Si pangka* harus menyembelih binatang *jawi* (sapi) atau *kabau* (kerbau) yang dianggap sebagai pusaka para penghulu. Para pemain yang melakukan pertunjukan ini tidak diperbolehkan orang yang berasal satu suku melainkan harus dengan suku yang berlainan (misalnya yang melakukan pertunjukan itu suku Melayu dengan suku Sikumbang).

Ibu-ibu Nagari Abai mengantarkan *seserahan* secara adat dalam panji maupun cawan yang terdiri atas kelapa (*karambia*), minyak tanah satu botol,

minyak manis, gula pasir, garam dan lain sebagainya. Semua *seseherahan* adat tadi diberikan ibu-ibu kepada pihak *si pangkalan* (tuan rumah) pada saat datang berkunjung ke rumah gadang pihak yang menyelenggarakan *alek*. Seseherahan yang diberikan dikumpulkan dan dipergunakan untuk kebutuhan pangan selama berlangsungnya perhelatan. Selanjutnya, pihak *si pangkalan* memberikan balasan berupa makanan baik itu *samba*, *pinyaram*, kue talam, atau *sipuluik* sebagai wujud basa-basi (*baso basi*) tuan rumah kepada tamu yang mau datang berkunjung dan datang membantu.

Pertunjukan *batombe* ini diawasi oleh mamak kepala persukuan kedua pihak yang mengadakan perkawinan agar tidak menimbulkan nilai negatif yang melanggar nilai adat dan agama selama pertunjukan berlangsung. Pendendang laki-laki dan pendendang perempuan dibatasi jarak posisi duduknya dan di dalam ruangan ditampilkan pertunjukan diberi cahaya lampu yang terang dan disaksikan oleh masyarakatnya (penonton) secara beramai-ramai. \

Pada dasarnya, pertunjukan *Batombe* dianggap oleh masyarakat setempat sebagai salah satu alat pemersatu masyarakat dalam Nagari Abai. Di samping itu juga sebagai hiburan untuk meramaikan prosesi *alek* perkawinan, pengangkatan penghulu, pendirian rumah gadang, dan sebagainya.

Pemain *Batombe*

Pada umumnya masyarakat Abai pandai *batombe* (berpantun). Dalam *batombe* tidak ditentukan secara mutlak jumlah pemainnya selama pertunjukan berlangsung. Jumlah pemainnya minimal dua orang pendendang yaitu pendendang laki-laki dan perempuan (kaum muda-mudi, kaum tua). Pemain juga bisa secara berkelompok. Akan tetapi, semuanya itu tergantung kepada pemain dan peminat pertunjukan *batombe*. Orang yang telah menikah pun juga bisa menjadi pemain. Pertunjukan iringi alat musik *rabab*, *talempong*, dan *gandang*. Untuk menjadi seseorang pendendang *batombe*, mereka tidak mendapatkan pendidikan khusus. Berpantun dalam pertunjukan *batombe* dianggap membaca “kitab setan” (sekehendak hati pemain dan penonton). Mereka belajar dari menyaksikan pertunjukkan. Dari sini mereka akan melatih diri untuk bisa seperti pendendang dengan menyesuaikan irama dan pantun-pantun dalam dendang ataupun pantun ciptaan maupun karangan sendiri

Menurut Dt. Bandaro Kayo (wawancara tanggal 5 Juni 2010), para

pemain *batombe* ini tidak ditentukan umurnya. Asal bisa mendendangkan pantun maka ia sudah bisa dikategorikan sebagai pemain. Keunikan pertunjukan ini, pantun didendangkan oleh para pemain tanpa teks. Para pemain bebas mendendangkan pantun ciptaan mereka sendiri. Hal ini sebagai wujud kreasi serta imajinasi dalam pertunjukan. Di dalam pertunjukan, peran dan fungsi *ninik mamak* sebagai kepala kaum dan *tungganai* laki-laki dan *tungganai* perempuan sangat dibutuhkan untuk mengawasi jalannya pertunjukan *batombe* berlangsung. Hal ini dilakukan supaya tidak ada perbuatan yang menyimpang adat maupun agama dalam Nagari Abai.

Alat musik pengiring *Batombe*

Alat-alat musik pengiring yang dipakai pada pertunjukan *batombe* ini adalah *rabab*, *gandang*, dan *talempong*. Pada mulanya, pertunjukkan *Batombe* tidak menggunakan alat musik pengiring. Adapun alat musik yang pertama kali mengiringi pertunjukan ini adalah alat musik *rabab*. *Rabab* adalah alat musik gesek yang mirip dengan biola. Badan *rabab* terbuat dari tempurung kelapa yang paling besar. Bagian permukaannya ditutupi dengan kulit kambing. Lehernya terbuat dari seruas bambu. Tali *rabab* diregang langsung oleh dari pemain. Nada diatur oleh keempat jari kiri pada leher *rabab* dan suara penyanyi ditentukan oleh nada yang dilahirkan oleh *rabab* itu. *Rabab* digunakan sebagai alat musik pengiring nyanyian sederhana yang mengangkat pantun dan seloka.

Gandang adalah alat musik pukul yang berbentuk tabung atau selinder. Tabung gendang terbuat dari kayu dan ada juga yang terbuat dari kulit kayu. Kulit menutupi dua sisi datar di ujung tabung dan dipasang dengan tegang. Ketegangan kulit pada permukaan tabung menentukan bunyi yang dihasilkan. Kulit yang dipakai biasanya kulit kambing atau kulit sapi.

Talempong adalah alat musik pukul yang terbuat dari logam jenis kuningan. Bentuk *talempong* bulat seperti piring tertelungkup. Sebelah bawahnya kosong, dan sebelah atasnya ada benjolan. Pukulan biasanya jatuh pada benjolan itu. Garis menengah *talempong* biasanya sekitar 15 s.d. 17,5 sentimeter.

Alat musik pengiring dipergunakan dan diperdengarkan selama pertunjukan *batombe* berlangsung dalam selama satu minggu. Alat musik pengiring dalam pertunjukan *batombe* ini dimainkan oleh beberapa orang tua maupun muda-mudi yang mampu memainkan alat musik tradisional

tersebut.

Posisi pemain alat musik pengiring ini duduk berdampingan bersama para pendendang. Orang yang memainkan alat musik *rabab* harus duduk berdampingan dengan para pendendang agar intonasi nada pelafalan pantun ini bisa disesuaikan secara baik dengan alat musik yang mengiringi pertunjukan tersebut.

Tempat Pertunjukkan

Tempat pertunjukkan *batombe* disesuaikan dengan acara yang diadakan. Untuk upacara-upacara adat ataupun acara perkawinan pertunjukkan ini biasanya diadakan di rumah gadang. Khusus untuk acara perkawinan pertunjukkan *batombe* diadakan di rumah gadang kedua belah pihak persukuan yang mengadakan *alek* perkawinan.

Pertunjukkan *Batombe* biasanya diadakan di rumah gadang pada bagian pangkal atau di pertengahan ruangan yang menjadi pembatas ujung dan pangkal ruangan di rumah gadang. Namun, biasanya hal itu diserahkan sepenuhnya kepada para pemain.

Waktu Pertunjukkan dan Pelaksanaan

Pertunjukkan *batombe* ini ditampilkan selama acara *alek* berlangsung mulai dari dibukanya *batombe* oleh seluruh *rajo*, *niniak mamak* melakukan musyawarah mufakat yang dinamakan dengan *duduak tuo* hingga hari penutupan pertunjukan *batombe* yang diisi dengan acara doa bersama dan penyembelihan seekor sapi atau kerbau. Batas waktu pertunjukkan *batombe* yaitu setelah shalat Isya sampai menjelang masuknya waktu subuh. Kirakira dimulai pukul 22.00 WIB dan berakhir jam 04.00 WIB. Namun, ini bukan batasan waktu yang mutlak dalam setiap pertunjukan. Adakalanya waktu pertunjukkan menyesuaikan situasi dan kondisi acara perhelatan

Saat siang hari, adakalanya ibu-ibu dan remaja mendendangkan pantun *Batombe* di rumah gadang persukuan mereka. Ada juga yang memperdengarkan kaset rekaman *tape* pertunjukan *batombe* dari setiap kali penampilan pertunjukan yang mereka anggap paling baik. Hal ini dilakukan oleh pihak si *pangkalan* (tuan rumah) untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat Nagari Abai bahwa ada *Baralek Gadang* yaitu *alek* perkawinan.

Pertunjukan *batombe* dilaksanakan untuk acara Pengangkatan Gelar Penghulu, Penobatan Gelar Raja, *Alek Intan Babungo*, atau Pendirian Rumah

Gadang.

1. Pengangkatan Gelar Penghulu

Biasanya pengangkatan gelar penghulu dilakukan untuk mengganti penghulu yang lama dengan penghulu yang baru. Di samping dengan alasan mengganti penghulu yang lama, pengangkatan penghulu bisa juga dilakukan untuk menambah jumlah penghulu. Jadi, dalam acara *batagak gadang* atau *batagak penghulu* diadakan seni pertunjukkan *batombe* yang dihadiri oleh khalayak ramai.

2. Penobatan Gelar Raja (*Rajo Mamacah Galanggang*)

Upacara adat penobatan gelar raja merupakan *baralek gadang* di Nagari Abai. Seluruh raja, penghulu atau datuk dalam Nagari Abai hadir dalam upacara ini. Oleh karenanya, diadakan kesenian yang meriah yaitu *batombe*.

3. *Alek Intan Babungo*

Kalau dilihat dari makna asal dari kata *Alek Intan Babungo* terdiri atas tiga kata yaitu, *alek* artinya helat, kenduri, perkawinan; *intan* artinya sejenis permata yang elok warnanya; *babungo* artinya berbunga, terjadinya perkawinan. *Alek* ini berlangsung selama satu minggu di rumah gadang kedua belah pihak yang mengadakan *alek* perkawinan tersebut.

4. Pendirian Rumah *Gadang*

Dalam pendirian rumah gadang, masyarakat Nagari Abai serta kaum persukuan masing-masing rumah *gadang* bergotong-royong untuk mengambil kayu dari hutan. Kayu dijadikan sebagai bahan baku pendirian tonggak maupun tiang rumah *gadang*. Untuk menumbuhkan semangat dalam mendirikan rumah gadang, mereka saling berbalasan pantun satu sama lainnya secara berpasang-pasangan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Penonton

Pantun yang didendangkan dalam *batombe* tergantung kepada permintaan penonton. Jenis lagu yang dipesan oleh penonton merupakan simbol dari pantun-pantun yang diinginkan. Penonton biasanya sangat sensitif terhadap pantun-pantun yang bersifat metaforis (berkias, beribarat) dan tidak jarang memberikan respon secara spontan yang diwujudkan dengan berseru dan bersorak sambil memberikan komentar sebagai pernyataan puas.

Mendatangi tempat pertunjukkan *batombe* bagi para penonton yang

bertujuan untuk memperoleh hiburan. Kedatangan untuk menikmati hiburan adalah semacam tuntutan jiwa bagi para penonton. Mereka akan larut dalam suasana pertunjukan yang semakin akrab. Batombe merupakan pertunjukan kesenian bagi setiap lapisan masyarakat yang ingin mendapatkan hiburan.

Penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan *batombe* dalam acara perkawinan berasal dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari orang tua, muda-mudi, *ninik mamak*, alim ulama, *cadiak* pandai, unsur pemerintahan Nagari Abai serta masyarakatnya. Anak-anak dan kaum ibu-ibu juga ikut menyaksikan pertunjukan. Kehadiran penonton juga untuk menyemarakkan acara perhelatan. Pada dasarnya, pertunjukan batombe dijadikan sebagai alat yang bisa mempersatukan masyarakat setempat serta memupuk rasa kekeluargaan pada setiap prosesi acara adat yang menampilkan pertunjukan *batombe* ini.

Fungsi Pertunjukan *Batombe*

Pertunjukan merupakan sebuah komunikasi di mana seseorang bertanggung jawab kepada seseorang yang lain atau lebih, sebagai penerima pesan dalam sebuah pertunjukan yang dipahami melalui seperangkat tingkah laku yang khas. Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud dan penonton memiliki perhatian untuk menerima pesan (Amir, dkk. 2006: 5).

Menurut Sutan Bagindo (wawancara tanggal 5 Oktober 2006), pertunjukan *batombe* berfungsi sebagai berikut.

1. Hiburan

Dalam setiap upacara-upacara adat atau pesta perkawinan di Nagari Abai dapat dijumpai penampilan pertunjukan *batombe*. Fungsi pertunjukan itu sendiri dianggap sebagai salah satu pertunjukan yang memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat Abai yakni untuk menyemarakkan dan menghibur. Tanpa adanya pertunjukan ini, acara dirasakan kurang meriah.

2. Penyemangat

Pertunjukan *batombe* berfungsi sebagai penyemangat di tengah kehidupan masyarakat. Pada mulanya kegiatan *batombe* ini dianggap sebagai penyemangat dan kekuatan bagi masyarakat masing-masing kaum persukuan untuk mengambil kayu dari dalam hutan sebagai bahan baku pendirian rumah gadang dan mesjid di Nagari Abai. Namun, pertunjukan *batombe* masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat karena dalam

pertunjukan *batombe* ini dapat dilihat gambaran kehidupan dan interaksi sosial masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi norma dan nilai adat serta agama di tengah lingkungannya.

3. Pemersatu

Pertunjukan ini berfungsi mempersatukan tali persaudaraan dan jalinan kekeluargaan di tengah lingkungan masyarakatnya. Pertunjukan ini terselenggara atas kesepakatan musyawarah antara *niniak mamak* kaum sebagai kepala suku bersama raja, alim ulama, *cadiak* pandai, *tungganai*, *puti-puti*, dan *bundo kanduang* yang duduk secara bersama membahas diadakan atau tidaknya pertunjukan *batombe* pada acara prosesi *baralek* selama tujuh hari berturut-turut.

4. Media Pembelajaran

Pertunjukan *batombe* adalah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Abai. Pantun yang dibawakan dalam pertunjukan *batombe* merupakan ungkapan perasaan hati, emosi, dan ekspresi jiwa yang memiliki makna terdalam bagi masyarakatnya. Isi pantun dalam pertunjukan ini bermacam ragamnya misalnya pantun percintaan, pantun nasehat, pantun kesedihan atau perceraian dan lain sebagainya. Dari berbagai macam pantun yang dilantunkan para pendendang, masyarakat dapat mengambil pembelajaran dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni pertunjukan pantun ini.

Penutup

Pertunjukan *Batombe* di Nagari Abai Sangir Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan sudah mulai dilupakan. Hal ini karena keterbatasan kondisi perekonomian masyarakat yang harus mengadakannya selama tujuh hari berturut-turut. Melalui deskripsi singkat ini, diharapkan tradisi lisan *batombe* dapat dilestarikan sehingga salah satu kekayaan budaya Minangkabau ini tidak punah.

Daftar Pustaka

- Amir, Adriyetti, dkk. 2006. Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau. Padang. Andalas University Press.
- Firman, Yandri. 1992. Bagurau: Deskripsi dan Analisis Teks (Skripsi). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Koenjaraningrat, 1983. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : Gramedia.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Liza Oktasari

Udin, Syamsudin, dkk. 1982. Struktur Sastra Lisan Kerinci. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah.



Rumah Gadang Sei. Baye